



Makna Naga Dalam Iklan Marjan 2023 “Baruna Sang Penjaga Samudera”

Syafruddin Pohan¹, Rima Ivana²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Program Studi Magister Ilmu Komunikasi,
Universitas Sumatera Utara

E-mail: pohansyafruddin@usu.ac.id¹, rivaivanarima@gmail.com²

Abstract. Advertising is one of the mass communication media in the form of visual, audio, writing, or a combination of audio-visual. As with any communication in general, every advertisement must have an implicit or explicit meaning contained therein which is addressed to the public. Marajan as one of the syrup products in Indonesia, often makes advertisements that are full of meaning with attractive packaging. The purpose of this study is to find out the meaning of the dragon in Marjan 2023 advertisement "Baruna Sang Guardian of the Ocean" by using a qualitative descriptive theory approach and Roland Barthes' Semiotics theory which interprets something based on the denotative and connotative meanings of signifiers, signifieds and signs that exist in an object. The results of this study indicate that the dragon in the ad refers to a social disaster caused by humans who often throw plastic waste into the ocean.

Keywords: Marjan's Advertisement, Roland Barthes' Semiotic Analysis, Denotative and Connotative Meanings

Abstrak. Iklan merupakan salah satu media komunikasi massa berupa visual, audio, tulisan, atau gabungan dari audio-visual. Sebagaimana komunikasi pada umumnya, dalam setiap iklan pasti memiliki makna tersirat maupun tersurat yang terkandung didalamnya yang ditujukan kepada khalayak. Marjan sebagai salah satu produk sirup di Indonesia, seringkali membuat iklan yang sarat akan makna dengan pengemasan yang menarik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Makna Naga Dalam Iklan Marjan 2023 “Baruna Sang Penjaga Samudera” dengan menggunakan pendekatan teori deskriptif kualitatif dan teori Semiotika Roland Barthes yang memaknai sesuatu berdasarkan makna denotatif dan konotatif dari penanda, petanda dan tanda yang ada dalam suatu objek. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa naga dalam iklan tersebut merujuk kepada bencana sosial yang ditimbulkan akibat ulah manusia yang sering membuang sampah plastik ke lautan.

Kata Kunci: Iklan Marjan, Analisis Semiotika Roland Barthes, Makna Denotatif dan Konotatif

PENDAHULUAN

Iklan (*advertising*) dapat didefinisikan sebagai “*any paid form of nonpersonal communication about an organization, product, service, or idea by an identified sponsor*” (setiap bentuk komunikasi non-personal mengenai suatu organisasi, produk, layanan, atau ide yang dibayar oleh satu sponsor yang diketahui). Maksud kata ‘non-personal’ berarti suatu iklan melibatkan media massa (TV, radio, majalah, koran) yang dapat mengirimkan pesan kepada sejumlah besar kelompok individu pada saat bersamaan (Morissan, 2010). Iklan merupakan bentuk komunikasi yang sangat penting untuk dipublikasikan ketika perusahaan akan memasarkan produknya, agar produk tersebut dapat diketahui oleh calon konsumen serta menjadi bagian dari impresi pertama calon konsumen terhadap produk tersebut. Iklan umumnya dibuat dengan tujuan untuk memperkenalkan produk berupa barang, jasa atau mengkampanyekan mengenai suatu hal dengan harapan dapat diikuti oleh khalayak. Pada dasarnya iklan disiarkan agar membentuk kesadaran audiens mengenai keberadaan suatu produk. Iklan dimuat di berbagai macam media, dalam jaringan, luar jaringan, media cetak, audio visual dan lainnya (Morissan, 2010).

Iklan adalah salah satu bentuk komunikasi massa berupa visual, audio, tulisan, atau gabungan dari audio-visual. Sebagaimana komunikasi pada umumnya, dalam setiap iklan pasti memiliki makna tersirat maupun tersurat yang terkandung didalamnya yang ditujukan kepada khalayak. Setiap iklan yang dibuat oleh perusahaan, memiliki sifat dan tujuannya tersendiri. Sama halnya dengan khalayak yang juga menjadi target setiap produk yang berbeda. Tujuan-tujuan perusahaan beriklan diantaranya adalah untuk mendapatkan tanggapan atau tindakan dari khalayak sesegera mungkin, meningkatkan kesadaran atau membentuk *image* produk yang baik dalam jangka waktu panjang, dan lain sebagainya (Morissan, 2010). Pada prosesnya, pesan yang disampaikan dapat berbentuk verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal ialah perkataan sedangkan non verbal berarti isyarat seperti gerakan atau semacamnya. Dalam beberapa bentuk, komunikasi verbal dan non verbal, pada hakikatnya saling berkaitan.

Marjan merupakan salah satu produk sirup di Indonesia dengan beragam rasa. Dalam menarik minat pasar, Marjan selalu menampilkan iklan baru setiap tahunnya dengan pesan yang berbeda-beda. Iklan Marjan seringkali menceritakan mengenai suatu kejadian pada awal dan pertengahannya dan ditutup dengan adegan dimana para aktor iklan tersebut meminum minuman dari olahan sirup Marjan. Dalam iklan Marjan edisi

tahun 2023 yang bertajuk “Baruna Sang Penjaga Samudera” ini, merupakan iklan naratif, dimana diperlihatkan adegan-adegan, latar musik dan narasi yang dibacakan oleh seorang narrator. Iklan ini memiliki latar di pesisir pantai dengan warga sekitar yang digambarkan berprofesi sebagai nelayan dan petani rumput laut. Iklan yang bertema fiksi ini awalnya menampilkan adegan dimana warga beraktivitas seperti biasa, namun diperlihatkan seorang anak dan seorang nelayan yang membuang sampah ke laut. Cerita berlanjut, dimana tiba-tiba sesosok naga raksasa muncul di tengah laut, Baruna dan para nelayan pun berusaha melawan seekor naga raksasa yang muncul dari laut, namun tidak berhasil. Akhirnya, Baruna terpaksa mundur, demi menyelamatkan para nelayan agar dapat kembali ke desa dalam keadaan selamat.

Naga sendiri merupakan makhluk legenda yang digambarkan berupa hewan reptil yang memiliki sayap, tanduk dan dapat menyemburkan api dari mulutnya untuk menyerang musuh. Dalam iklan Marjan 2023 berjudul “Baruna Sang Penjaga Samudera”, naga disini digambarkan seperti ular, memiliki tanduk dan tidak memiliki sayap. Disini, peneliti tertarik untuk menganalisis mengenai apa makna dari naga yang ada pada iklan Marjan edisi tahun 2023 berjudul “Baruna Sang Penjaga Samudera”?

KAJIAN PUSTAKA

Teori Semiotika Charles Sanders Pierce

Secara etimologi, kata semiotika berasal dari kata “*semeion*” bahasa Yunani yang memiliki makna tanda (*sign*). Maksud dari tanda disini adalah lambang atau sebutan dari suatu hal. Kajian semiotika mempelajari mengenai tanda (*sign*) dan simbol yang merupakan bagian dari komunikasi. Semiotika meliputi filosofi mengenai cara suatu tanda mewakili objek, gagasan, kondisi, suasana, perasaan, dan lain sebagainya (Morissan, 2013).

Teori Semiotika Charles Sanders Pierce menggunakan model triadik dan konsep trikotomi, atau dikenal juga dengan istilah *triangle meaning semiotics* (teori segitiga makna) dengan tahap sebagai berikut :

- 1) *Representamen*, bentuk yang diterima oleh tanda atau berfungsi sebagai tanda
- 2) *Interpretant*, lebih menunjukkan makna
- 3) *Object*, merujuk pada tanda. Umumnya berupa gagasan manusia, atau sesuatu yang nyata di luar tanda

Tanda adalah suatu hal atau kemampuan yang dihubungkan dengan individu. Tanda membentuk sesuatu dalam pikiran manusia yang merujuk pada proses pengembangan tanda tersebut, hasil dari pengembangan tanda tersebut disebut dengan *interpretant* dari tanda pertama. Sedangkan tanda itu sendiri menunjukkan sesuatu yang disebut dengan objek (Fiske, 2007: 63). Pierce menambahkan bahwa makna diproduksi dari tanda-tanda yang dikumpulkan secara bertahap kemudian jadilah *interpretants* (Pierce dalam Yuwita, 2018).

Representasi

Representasi adalah proses memaknai sesuatu dan mentransmisikannya kepada khalayak. (Hall, 2003). Suatu karya seperti lukisan, film, iklan dan lain sebagainya memiliki makna yang terkandung di dalamnya, sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembuatnya kepada khalayak. Cara itu memaknai hal tersebut adalah dengan melakukan analisis representasi. Representasi juga dapat diartikan sebagai pemakaian tanda, seperti gambar dan suara untuk mereproduksi sesuatu agar dapat diindera, dipahami atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2010). Representasi terdiri dari dua bagian, yaitu pikiran dan bahasa. Keduanya saling berkaitan dan dapat membentuk suatu konsep melalui pikiran manusia sehingga hal tersebut dapat diinterpretasikan maknanya. Di sisi lain, makna memerlukan bahasa agar dapat dikomunikasikan (Yuwita, 2018).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai pemaknaan semiotika pada ilustrasi naga dalam Iklan Marjan 2023 “Baruna Sang Penjaga Samudera”. Subjek dalam penelitian ini adalah Iklan Marjan 2023 “Baruna Sang Penjaga Samudera”, sedangkan objek dalam penelitian ini adalah semiotika yang terdapat dalam ilustrasi naga pada Iklan Marjan 2023 “Baruna Sang Penjaga Samudera”.


Data pada penelitian ini terdiri dari 2 jenis, yaitu primer dan sekunder. Data primer diambil dari potongan gambar naga yang memiliki makna denotatif dan konotatif pada iklan tersebut. Sedangkan data sekunder didapatkan dengan kajian literatur seperti kamus, jurnal ilmiah, artikel daring serta buku-buku yang berkaitan dengan kebutuhan penelitian. Riset dilakukan dengan cara mengamati secara seksama mengenai penggambaran naga dan asal-usulnya yang terdapat pada iklan. Kemudian peneliti mencatat, memilih

cuplikan, memberi keterangan visual dan menganalisis makna denotatif dan makna konotatif yang terkandung pada ilustrasi naga di iklan. Lalu peneliti juga melakukan studi dokumentasi dengan menelaah beragam studi literatur yang relevan dengan riset ini.


HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil


Scene 1

<p>Sign</p> <p>00:00:09</p>	
<p>Object</p>	<p>Pada gambar terlihat dua orang anak lelaki tengah duduk di bibir jembatan dermaga dengan santai dan salah satunya melemparkan botol plastik kosong ke lautan. Sang narrator berkata bahwa Baruna sang penjaga samudera merasakan laut yang semakin tercemar.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Scene ini menampilkan bagaimana membuang sampah tidak pada tempatnya adalah hal yang biasa bagi dua anak tersebut, terlihat dari raut wajah sang anak yang biasa saja, bahkan anak lain disampingnya terlihat santai, seolah membuang sampah ke laut adalah hal normal. Dengan kata lain bahwa mereka tidak memahami cara menjaga lingkungan, sehingga membuang sampah sembarangan.</p>


Scene 2

<p>Sign</p> <p>00:00:10</p>	 <p>Merasakan laut yang semakin tercemar</p>
<p>Object</p>	<p>Gambar yang memperlihatkan kondisi air laut yang dipenuhi sampah plastik mulai dari berbagai jenis botol-botol plastik dan kantong plastik.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Scene ini memperlihatkan akibat dari perbuatan buruk manusia, yaitu keadaan laut setelah dicemari oleh sampah plastik. Dilihat dari jumlahnya yang sangat banyak, maka dapat diasumsikan bahwa pembuangan sampah plastik ke laut ini sudah dilakukan sejak lama dan menjadi kebiasaan. Scene ini bertujuan untuk mengedukasi khalayak bahwa ketika kita membuang sampah ke laut, maka sampah tersebut akan tetap berada di laut dalam jangka waktu yang lama, karena air laut tidak bisa mengurai sampah plastik.</p>


Scene 3

<p>Sign</p> <p>00:00:13</p>	
<p>Object</p>	<p>Memperlihatkan seseosok makhluk raksasa yang mengerikan berenang di laut, dimana ada perahu nelayan yang sedang berlayar disana.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Scene ini mengubah suasana menjadi mencekam dengan memperlihatkan adanya makhluk raksasa yang hidup berdampingan dengan manusia di lautan.</p>


Scene 4

Sign 00:00:14	
Object	Sekumpulan <i>schooling fish</i> yang semula sedang berenang teratur di lautan mendadak berpencar.
Interpretant	Scene ini menunjukkan kesadaran ikan-ikan kecil akan adanya bahaya. berupa adanya bahaya yang mengancam di lautan. <i>Scholling fish</i> merupakan sekumpulan ikan dengan bentuk dan ukuran hampir sama. Setiap anggota dalam kelompok tersebut berenang dengan kecepatan, arah dan jarak yang sama. Ketika <i>schooling fish</i> tiba-tiba berpencar secara teratur artinya mereka terkejut karena merasakan ada predator yang datang, namun mereka kembali berkumpul sebagai bentuk pertahanan diri.


Scene 5

<p>Sign</p> <p>00:00:17</p>	
<p>Object</p>	<p>Seorang nelayan yang sedang berlayar di laut, membuang sampah berupa jeriken plastik ke lautan</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Scene ini mempertegas kebiasaan membuang sampah sembarangan, jika sebelumnya dilakukan oleh anak-anak, kali ini oleh orang dewasa yang seharusnya memberikan contoh yang baik pada anak-anak. Hal inilah yang membuat laut menjadi tercemar, karena gambar ini merepresentasikan perilaku membuang sampah plastik ke lauh dilakukan oleh orang-orang yang hidup di pesisir lautan, ketika seharusnya mereka berpartisipasi menjaga kelestarian laut.</p>

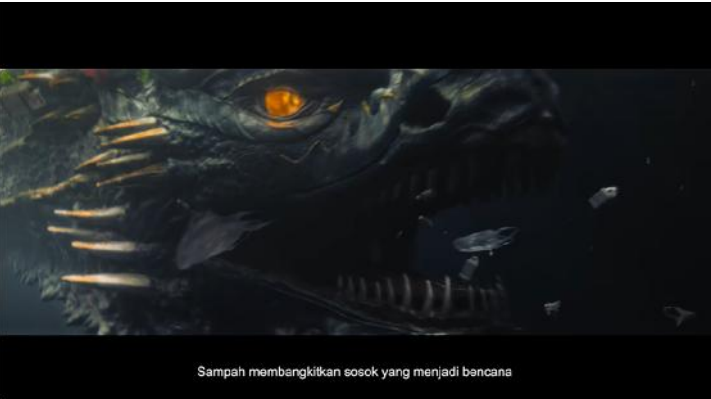
Scene 6

<p>Sign</p> <p>00:00:20</p>	
<p>Object</p>	<p>Terlihat Baruna terbang dan mendarat di perahu nelayan karena ia merasakan adanya bahaya.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Scene ini ingin memberitahu bahwa peran Baruna sebagai penjaga samudera adalah menjaga keamanan dan ketentraman desa nelayan dari ancaman bahaya yang ada di lautan. Karena bahaya terdeteksi di sekitar perahu nelayan, maka Baruna segera terbang dan mendarat disana untuk mengetahui bahaya apa yang mengancam mereka.</p>

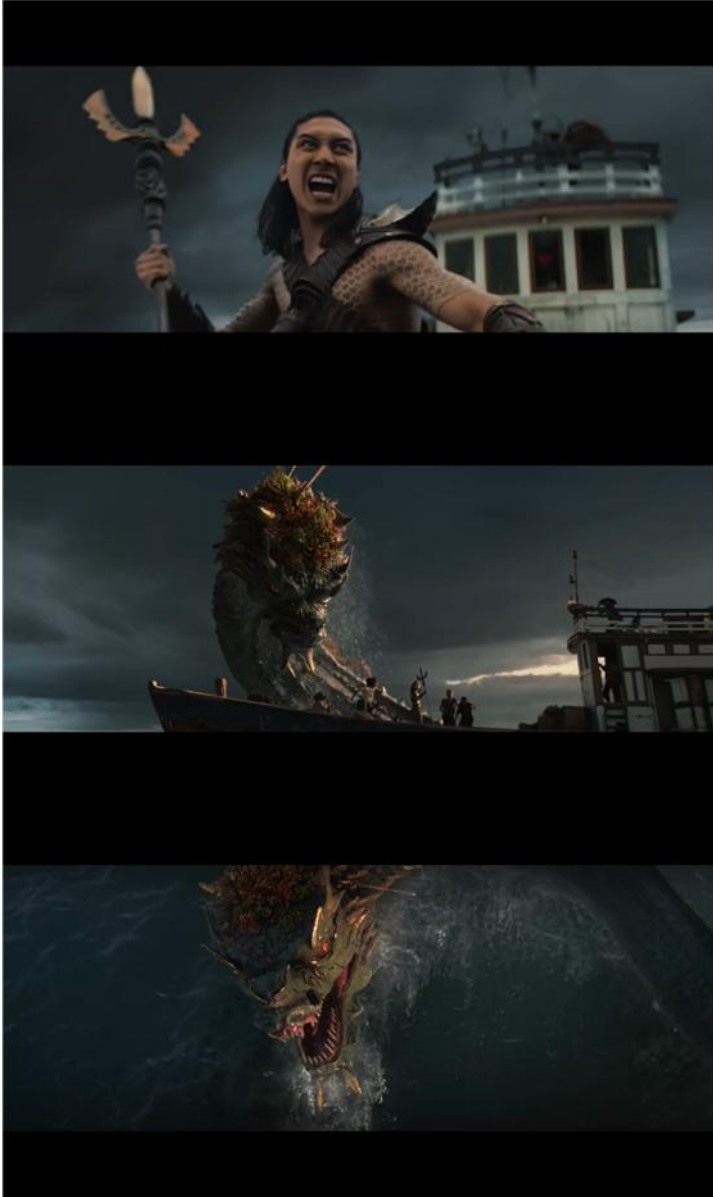
Scene 7

<p>Sign</p> <p>00:00:20</p>	
<p>Object</p>	<p>Terlihat Baruna terbang dan mendarat di perahu nelayan karena ia merasakan adanya bahaya.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Scene ini ingin memberitahu bahwa peran Baruna sebagai penjaga samudera adalah menjaga keamanan dan ketentraman desa nelayan dari ancaman bahaya yang ada di lautan. Karena bahaya terdeteksi di sekitar perahu nelayan, maka Baruna segera terbang dan mendarat disana untuk mengetahui bahaya apa yang mengancam mereka.</p>

Scene 8

<p>Sign</p> <p>00:00:23</p>	 <p>Sampah membangkitkan sosok yang menjadi bencana</p>
<p>Object</p>	<p>Terlihat seekor ular naga raksasa dengan mata yang menyala, kulit yang kasar dan gigi taring tajam yang berenang di laut sebagai ancaman bahaya bagi warga desa nelayan akibat dari sampah yang mereka buang. Sang narrator berkata bahwa sampah membangkitkan sosok yang menjadi bencana.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Scene ini memperjelas wujud makhluk raksasa tadi secara detail, ular naga disini adalah bentuk ilustrasi bahwa ketika manusia membuang sampah sembarangan ke laut, maka akan ada bencana yang datang.</p>

Scene 9

<p>Sign</p> <p>00:00:29</p> <p>00:00:30</p> <p>00:00:31</p>	
<p>Object</p>	<p>Ular naga tersebut kemudian naik ke permukaan laut untuk menghadang kapal nelayan dan diserang oleh Baruna.</p>
<p>Interpretant</p>	<p>Scene ini menampilkan perlawanan Baruna dengan melempar tombak trisula ke arah ular naga dan berhasil mengenai kepalanya. Akan tetapi ular naga tersebut tidak terkalahkan.</p>

Pembahasan

Naga merupakan makhluk mitologi yang muncul dalam berbagai dongeng dengan ciri yang berbeda tiap versinya. Naga pada iklan Marjan 2023 edisi “Baruna Sang Penjaga Samudera” merujuk pada ular naga dalam kisah kebudayaan agama Hindu. Hal ini dikarenakan Baruna dalam ajaran agama Hindu disebut-sebut merupakan wujud dari Dewa Air yang menguasai lautan dan samudera. Dalam bahasa Sansakerta, “*Baruna*” atau “*Varuna*” berasal dari kata “*var*” yang berarti membentang atau menutup (Rohman, 2020). Baruna digambarkan sebagai manusia dengan sisik ikan di tubuhnya. Hal ini terlihat pada *scene* 8, dimana tubuh Baruna memiliki sisik berwarna hitam yang menandai dirinya sebagai Dewa Air. Sedangkan naga, secara etimologi berasal dari bahasa sansekerta yang merujuk pada sosok makhluk mitologi India yang menyerupai ular dan cenderung digambarkan sebagai tokoh jahat pada dongeng Mahabaratha. Mitos mengenai naga yang berkaitan dengan kebudayaan Hindu-Buddha dari India ini kemudian menyebar ke daerah Asia Tenggara termasuk Indonesia. (Arifin, 2016 dalam Ayuswantana *et al*, 2022).

Iklan Marjan 2023 edisi “Baruna Sang Penjaga Samudera” bercerita tentang datangnya bencana dengan wujud naga yang menampakkan diri pada manusia. Ular naga tersebut muncul setelah diperlihatkan bahwa lautan telah tercemar oleh sampah plastik. Dapat dimaknai bahwa ular naga tersebut marah dan murka karena laut tempat ia tinggal dipenuhi oleh sampah plastik dan mengganggu habitatnya. Narrator menyebutkan bahwa,

“Suatu kala, Baruna sang penjaga samudera merasakan laut yang semakin tercemar”

Dari narasi tersebut, dapat dipahami bahwa kebiasaan masyarakat di desa nelayan yang sering membuang sampah plastik sembarangan di laut dapat dirasakan oleh Baruna sang penjaga samudera. Hal ini dikarenakan Baruna adalah sosok Dewa Air sebagaimana dikenal dalam ajaran agama Hindu. Konotasi laut tercemar yang dapat dirasakan oleh Baruna adalah karena Baruna selalu memantau keadaan laut sebagai wilayah penjagaannya. Menjaga kelestarian lautan dan samudera merupakan tugas Baruna, maka dari itu ketika terjadi ancaman di lautan, Baruna dapat merasakan hal tersebut sebagai perwujudan bahwa ia benar-benar memantau keadaan laut setiap saat.

“Sampah membangkitkan sosok yang menjadi bencana”

Pada narasi ini, keadaan laut yang tercemar tersebut membuat ular naga bangkit. Makna yang dapat diserap dari narasi tersebut adalah bahwa sang ular naga pada dasarnya tidak akan naik ke permukaan apabila laut tetap terjaga kelestariannya. Ular naga bisa bangkit dan menyerang manusia dikarenakan ulah perbuatan manusia sendiri dengan mengotori lautan dan samudera. Bencana sendiri merupakan kejadian atau serangkaian peristiwa yang dapat mengganggu serta mengancam kehidupan maupun sumber kehidupan manusia yang disebabkan beberapa faktor dan dapat memakan korban jiwa manusia, kerusakan alam, kerugian materil, maupun dampak psikologis (UU 24/2007 dalam Farni).

Bencana dibedakan menjadi 3 jenis berdasarkan penyebabnya :

a. Bencana Alam :

Bencana yang disebabkan perubahan atau pergeseran alami, seperti gempa bumi, banjir, tsunami, longsor dan lainnya.

b. Bencana non-Alam :

Bencana yang disebabkan oleh peristiwa non-alam, misalnya kegagalan teknologi, epidemi, dan wabah penyakit.

c. Bencana Sosial :

Bencana yang disebabkan perbuatan manusia seperti konflik sosial, peperangan dan teror.

Berdasarkan penggambaran visual dan narasi dalam iklan Marjan 2023 edisi "Baruna Sang Penjaga Samudera" dapat dipahami bahwa naga disini diibaratkan sebagai bencana. Jika ditinjau dari jenisnya, bencana yang dimaksud adalah bencana sosial yang merupakan perbuatan manusia, dimana manusia terbiasa membuang sampah ke lautan sehingga menimbulkan bencana yang mengancam keberlangsungan hidup mereka sendiri. Maka ilustrasi ular naga di iklan ini adalah penggambaran mengenai bahayanya membuang sampah di laut karena akan mendatangkan bencana. Dampak dari tercemarnya lautan oleh sampah plastik sendiri di kehidupan nyata adalah dapat membunuh ekosistem terumbu karang, karena diselimuti oleh banyaknya sampah plastik sehingga tidak mampu untuk berkembang biak dan akhirnya mengalami kepunahan. Terumbu karang sendiri berfungsi sebagai pelindung daratan dari erosi akibat gelombang tinggi, sehingga jika terumbu karang mati, maka gelombang tinggi akan mengancam penduduk yang tinggal di pesisir pantai. Selain itu, sampah plastik yang berakhir di dasar

laut akan menghalangi air untuk meresap sehingga menyumbat sirkulasi udara di tanah. Biota laut seperti ikan, penyu, lumba-lumba, dan lainnya juga akan terdampak, hal ini dikarenakan mereka tidak bisa membedakan antara makanan mereka dengan sampah plastik dan meracuni mereka. hewan laut yang mati akibat keracunan akhirnya menjadi bangkai, sedangkan zat kimia dari plastik pada hewan mati tersebut tetap tidak terurai dan meracuni hewan-hewan lainnya.

KESIMPULAN

Iklan sebagai media komunikasi massa, seringkali digunakan untuk menarik minat khalayak untuk mengikuti perkataan yang berupa persuasif, ajakan dan lainnya. iklan Marjan 2023 edisi “Baruna Sang Penjaga Samudera” menampilkan bagaimana pembuangan sampah plastik ke laut merupakan perilaku yang buruk karena akan membangkitkan seekor ular naga raksasa yang tinggal di dalam samudera. Penggambaran ular naga tersebut mewakili bencana yang dapat merugikan kehidupan manusia sendiri. Marjan dalam iklan ini memaknai ular naga sebagai bentuk bencana sosial yang merupakan suatu bencana akibat ulah perbuatan manusia sendiri. Iklan ini mengajak khalayak untuk senantiasa menjaga kelestarian alam, terutama lautan dengan tidak membuang sampah plastik di lautan.

DAFTAR PUSTAKA

- ARIGA, F. (2022). *REPRESENTASI MAKNA BUDAYA PADA IKLAN MARJAN EDISI RAMADHAN "BANGKITKAN HARAPAN" 2022* [S1 Thesis]. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ayuswantana, A. C., Darmawan, Y. S., & Nastiti, R. A. (2022). KAJIAN SOSOK NAGA PADA IKLAN SUSU BEAR BRAND 2015 & 2021 DALAM SUDUT PANDANG POSTMODERNISM. *Demandia*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25124/demandia.v7i1.3836>
- Darma, S., Sahri, G., Hasibuan, A., & Wirta, W. (2022). *Pengantar Teori Semiotika* (A. Alfathoni, Ed.).
- Departemen Kelautan Perikanan, B. R. K. dan P. (2009). *Jurnal kelautan Nasional Indonesia: . Pusat Riset Teknologi Kelautan*.
- Diani, P. S., & Widowo, A. A. (2022). ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE DALAM IKLAN MARJAN TAHUN 2022. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(10).
- Fiske, J. (2004). *Cultural and Communications Studies*. Jalasutra.
- Jannah, F. (2020). *PESAN MORAL DALAM IKLAN SIRUP MARJAN EDISI RAMADHAN 1442 H BERDASARKAN TEORI SEMIOTIKA ROLAND BARTHES* [S1 thesis]. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
- Morissan (2013). *Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa*. Kencana : Jakarta
- Morissan. (2010). *Periklanan : Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Prenadamedia Group.
- Muzaiyanah, M. (2015). JENIS MAKNA DAN PERUBAHAN MAKNA. *Wardah*, 13(2), 145–152.
- Nefi Ratna Sunarti, Sari, R. P., & Walid, A. (2020). Dampak Pencemaran Pantai Tapak Paderi Kota Bengkulu Akibat Sampah Terhadap Kelestarian Laut di Indonesia. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1(3), 109–112.
- NURHAYATI, S. (2017). *MAKNA NAGA DALAM IKLAN TELEVISI SUSU BEAR BRAND (Kajian Analisis Semiotika dengan pendekatan Charles Sanders Peirce)*. [S1 thesis]. Universitas Mercu Buana.
- Rohman, D. (2020). *Cryptozoology Indonesia*. Guepedia.
- Sari, I. M., & Rahayu, P. B. (2023). Makna dan Pesan yang Terkandung dalam Iklan Video Sirup Marjan pada Ramadhan 1442 H (Sebuah Kajian Semiotika). *Journal of Communication Sciences (JCoS)*, 5(1). <https://doi.org/10.55638/jcos.v5i1.380>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 24 TAHUN 2007 TENTANG PENANGGULANGAN BENCANA, (2007).
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Jurnal Heritage*, 6(1).
- ZAHRA, E. (2023). *ISLAM DAN KEARIFAN LOKAL PADA IKLAN SIRUP MARJAN VERSI RAMADAN 1443 H (Analisis Semiotika John Fiske)* [Skripsi]. UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI.